



Konsep Keluarga Sakinah pada Pasangan yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Musdalifah¹

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

musdalifah@iainpare.ac.id

Aminah²

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

aminah@iainpare.ac.id

Nurhikmah³

Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

nurhikmah@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Forming a sakinah family is basically the awareness of the couple. This research aims to examine the concept of the sakinah family in married couples who do not have children in Malimpung Village, Patampanua District, Pinrang Regency, which is specifically reflected in two problem formulations, namely How do couples who do not have children understand the concept of the sakinah family in Patampanua District, Pinrang Regency and How does a childless couple in Malimpung Village try to form the Sakinah Family? This research uses field research with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation of seven couples in Malimpung Village, which were analyzed by reducing data, presenting data as well as verifying and drawing conclusions. The theories used are functional structural theory and family communication theory. The results of this research show that every couple considers that children have very important value in the family, because children are also the hope of every couple in the family. Married couples who do not yet have children understand the concept of a sakinah family, namely a family that is able to maintain family harmony, be peaceful, comfortable, live in harmony with the family, communicate with each other, practice religious teachings, understand each other, and understand each other's strengths and weaknesses.

Keywords : Concept; couple who do not have children; sakinah family,

ABSTRAK

Membentuk Keluarga sakinah pada dasarnya adalah kesadaran dari pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang konsep keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang secara spesifik tercermin dalam dua rumusan masalah, yaitu Bagaimana pasangan yang tidak memiliki keturunan memahami konsep keluarga sakinah di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dan Bagaimana upaya pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung dalam membentuk Keluarga Sakinah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan

pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dan dokumentasi terhadap tujuh pasangan yang di Desa Malimpung, yang analisis dengan cara mereduksi data, penyajian data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional dan teori komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pasangan menganggap bahwa anak memiliki nilai sangat penting dalam keluarga, karena anak juga harapan setiap pasangan dalam keluarga. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak memahami konsep keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, tentram, nyaman, hidup rukun dengan keluarga, saling berkomunikasi, menjalankan ajaran agama, saling mengerti, dan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kata kunci : Keluarga Sakinah; konsep; pasangan yang tidak memiliki keturunan.

PENDAHULUAN

Membentuk keluarga sakinah pada dasarnya adalah kesadaran dari pasangan, terlebih jika pasangan itu tidak memiliki keturunan. Perkawinan dalam agama Islam dipandang sebagai sesuatu yang suci dan mulia. Manusia seharusnya menjalankan perintah perkawinan yang suci dan mulia itu dengan baik dan benar. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Pengertian lain menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang menghalalkan pasangan suami istri untuk melakukan hubungan badan sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam (Agustini et al., 2022).

Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Anak-anak merupakan pernyataan dari rasa keibuan dan kebapaan. Islam memperhatikan tersedianya lingkungan yang sehat dan nyaman untuk membesarkan anak keturunan (Mariah, 2019). Melahirkan anak dan mengabaikannya merupakan suatu jenis kejahatan atau kriminal terhadap masyarakat, terhadap anak-anak itu sendiri dan terhadap kedua orang tuanya. Pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Maka untuk mewujudkan semua itu harus melaksanakan pernikahan agar mendapat ridhai Allah SWT (Yelvita, 2022).

Pernikahan sebagai sesuatu yang sangat diinginkan oleh semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk membina rumah tangga yang bahagia, suami istri

dituntut untuk saling membuka diri saling mengenal pribadi masing-masing. Menikah dan menjalin kehidupan pernikahan tentunya memiliki keinginan yang sama yaitu ingin memiliki rumah tangga yang bahagia dan harmonis karena pernikahan dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bahagia (Yelvita, 2022). Kompilasi hukum Islam menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Kebahagiaan dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh bagi mereka yang mendirikan, seringkali keinginan tidak berjalan sesuai dengan kenyataan.

Kata “Sakinah” terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *sin*, *kaf*, dan *nun*, yang mengandung makna “ketenangan”. Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut, semuanya berdasarkan pada makna di atas (Zuhri, 2020). Dalam bahasa Arab, kata “sakinah” di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Salah satu tujuan orang berumah tangga adalah untuk mendapatkan Sakinah atau ketenangan dan ketentraman tersebut. Sebuah keluarga dinamai dengan “*sakana*” karena dia merupakan tempat untuk memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk keluar rumah (Zuhri, 2020). Perkawinan melahirkan ketenangan batin, setiap manusia dilengkapi oleh Allah dengan jenis kelamin, yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya dapat tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya apabila masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya (Mujiono, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Keluarga sakinah ini merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah, di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang Islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang dikomandani oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga (Sholihah & Al Faruq, 2020).

Islam memperkuat konsep keluarga ini dengan menentukan peranan lelaki dan

perempuan sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat berbuat sesuai dengan batas kemampuannya (Soleh, 2021). Lelaki yang sifatnya agresif, diwajibkan menjalankan fungsi-fungsi yang disebut nafkah kehidupan, perlindungan, berhubungan dengan masalah-masalah dunia luar, dan menjadi pemimpin dalam keluarga itu. Sedangkan perempuan dipercayakan untuk mengasuh dan mendidik anak, menata rumah dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam rumah tangganya (Soleh, 2021).

(Noor Justiatini & Zainal Mustofa, 2020) menjelaskan bahwa setelah terjadinya pernikahan pasangan suami istri yang menginginkan keturunan tapi dalam perjalanan mereka belum mampu menganugrahkan seorang anak seperti pasangan lain. Bahkan terkadang untuk memenuhi keinginan mereka melakukan adopsi anak dan menjalankan program bayi tabung. Namun terkadang kemampuan itu juga tidak berhasil dilakukan. Hal ini terkadang memicu konflik internal awal yang menyebabkan masalah besar. Maka timbul masalah yang baru dalam rumah tangga seperti banyak terjadi perselingkuhan, poligami dan perceraian.

(Febrianti, 2020) menjelaskan bahwa pasangan yang tidak kunjung memiliki anak akan mendapat kritikan sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Maka dari itu akan menimbulkan masalah baru hingga pasangan enggan berbaur dengan masyarakat. Merasa beban yang dihadapi ketika mendengar berbagai coloteh dari masyarakat dan menimbulkan masalah yang lain antara suami dan istri seperti konflik dan ketegangan dalam rumah tangga berkepanjangan. Kehadiran anak dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang diharapkan oleh semua keluarga. Dengan hadirnya anak dilingkungannya akan dirasa bisa melengkapi kebahagiaan oleh setiap pasangan suami istri, namun hal ini berbalik manakala salah satu pihak dalam keluarga tidak mampu memberikan keturunan. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan yang sangat beralasan karena kebanyakan manusia yang normal merasa gelisah, apabila tidak menghasilkan keturunan. Rumah tangga akan terasa sepi, hidup tidak bergairah, karena pada umumnya orang rela bekerja keras untuk keluarga dan anak cucunya (Safira, 2021). Sebagai akibatnya, bisa saja terjadi masing-masing suami istri mendambakan kasih sayang dari pihak luar yang tidak boleh terjadi dalam suatu rumah tangga (Akhzani, 2020).

Fakta dari lapangan juga menunjukan hal yang lain bahwa tidak semua pasangan

suami istri yang belum memiliki anak berujung pada poligami, perselingkuhan dan perceraian. Melainkan tetap harmonis dan akur dalam menjalankan rumah tangga. Untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangga tidak begitu mudah mencapai melihat kondisi seperti ini maka perlu langkah-langkah atau cara untuk keberhasilan menjadi rumah tangga harmonis. Berdasarkan fenomena di atas, inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan Suami Istri yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dan dokumentasi (Poerwandari, 2009); (Emzir, 2011); (Moleong, 2011). Penelitian dilakukan pada tujuh pasangan yang di Desa Malimpung, yang analisis dengan cara mereduksi data, penyajian data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan dalam Memahami Konsep Keluarga Sakinah Di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Penelitian ini mengkaji mengenai konsep keluarga sakinah pada keluarga yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung. Ada beberapa karakteristik yang peneliti temukan di lapangan terkait pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung. Keanekaragaman cara berfikir yang disampaikan oleh informan ini dilatarbelakangi karena realita kehidupan sehari-hari tiap pasangan. Setiap manusia normal pasti menginginkan kehadiran sosok anak ditengah-tengah keluarga, bahkan bukan hanya orang yang sudah menikah ingin memiliki anak, seorang anak pemuda pun bisa saja memiliki keinginan meskipun ia belum menikah. Kehadiran anak sebagai anugerah dari Allah memberikan kita kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Suami istri akan merasa semakin lengkap dengan hadirnya seorang anak. Lalu bagaimana dengan keluarga yang belum dikaruniai seorang anak, pastilah keluarga seperti ini akan

mengalami tekanan baik dari segi sosial maupun psikis, hidup dalam rumah tangganya dalam rumah tangga yang memiliki keturunan merupakan suatu kebahagiaan.

Pasangan yang pertama Jabir (58) dan Mia (42), pasangan ini belum dikarunia anak selama 8 tahun setelah menikah. Pasangan ini mengungkapkan bahwa merasa sepi tanpa kehadiran anak, tetapi pasangan ini tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. Tanggapan anggota keluarga mengenai keturunan bahwa keluarga selalu memberi motivasi supaya keluarga selalu rukun. Pasangan ini berpendapat bahwa yang menjadi kunci terbentuknya keluarga sakinah adalah adanya rasa pengertian satu sama lain dan hal-hal yang berpedoman kepada nilai-nilai agama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang istri yang menyatakan bahwa keluarga sakinah itu.

Pasangan yang kedua Regar (36) dan Dwi (27). Usia pernikahan pasangan tersebut selama 5 tahun dan belum di karunia seorang anak. Pasangan tersebut merasa kesepian tanpa kehadiran anak, tapi pasangan ini tetap berbesar hati, terus berdoa. Tanggapan keluarga yang saling mendukung paling diutamakan dan saling percaya dan perbanyak silaturahmi. Keluarga sakinah terdiri suami yang bisa menjadi imam dan membimbing keluarganya menuju kebaikan, istri yang senantiasa mengayomi keluarga dengan kasih dan sayang.

Pasangan yang ketiga yang penulis teliti yaitu Dolla (51) dan Wartia (38). Usia perkawinan sekitar 7 tahun. Pasangan tersebut merupakan pasangan yang tidak memiliki keturunan. Perasaan tersebut sangat sedih karena belum dikaruniai seorang anak tetapi pasangan tetap semangat dan mendukung satu sama lain. Mengenai keturunan bahwa keluarganya ada memandang positif dan negatif. Pasangan berpendapat bahwa konsep keluarga sakinah merupakan keluarga yang saling memahami, keluarga ini mengaku bukan keluarga yang sangat religius mengingat pengetahuan keduanya tentang agama sebatas pengetahuan dasar. Akan tetapi meskipun belum dikaruniai anak pasangan tersebut tetap sabar dan berusaha membentuk keluarga sakinah sesuai dengan sepehamannya.

Pasangan yang keempat yang penulis teliti yaitu Harianto (40) dan Sari (36) merupakan pasangan yang tidak memiliki keturunan. Usia perkawinan sekitar 6 tahun.

Pasangan merasa sedih karena belum memiliki keturunan padahal sudah lama menunggu. Dukungan keluarga saling menyemangati dalam segala hal, seperti memperbanyak komunikasi kepada satu sama lain. Pasangan yang kelima bernama Mannan (40) dan Suriani (35) merupakan pasangan yang tidak memiliki anak dan usia perkawinan sekitar 8 tahun. Pasangan merasa sedih tetapi mereka tetap semangat dan saling meminta doa supaya diberikan keturunan. Dukungan keluarga kepada pasangan jangan berputus asa, tetap semangat dan saling mendoakan.

Pasangan keenam bernama Taro (39) dan Hana (35) merupakan pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Malimpung. Usia perkawinan pasangan sekitar 8 tahun. Pasangan ini merasa kesepian tanpa kehadiran seorang anak dia sangat mengharapkan seorang anak tetapi dia selalu berdoa agar diberi keturunan. Dukungan keluarga terhadap pasangan memberikan dukungan dan menasehati. Pasangan ketujuh bernama Satria (41) dan Nurmi (37) merupakan pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Malimpung. Usia perkawinan pasangan sekitar 6 tahun. Pasangan merasa kesepian tanpa kehadiran anak, tetapi sampai saat ini tetap mengharapkan seorang anak. Dukungan keluarga seperti pasangan ini selalu meminta keluarganya mendoakan agar cepat mendapatkan keturunan.

Upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dalam membentuk keluarga sakinah

Untuk memperoleh informasi mengenai apa upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung dalam membentuk keluarga sakinah, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa subjek penelitian yang sama dengan seperti sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data tentang upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu :

Suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Febrianti, 2020); (Pitrotussaadah, 2022). Untuk memperoleh informasi mengenai apa upaya yang

dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung. Hasil wawancara tentang upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dalam membentuk keluarga sakinah menurut tujuh pasangan yaitu Mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga ke tujuh pasangan yaitu keluarga subjek beranggapan positif mengenai keluarga subjek, dari segi positif tetangga memberikan memotivasi dan memberikan semangat supaya jangan putus asa untuk tetap berusaha, dan selalu mendoakan supaya keluarganya cepat diberikan keturunan (Prayogi & Jauhari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data tentang upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu

Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan diperoleh keterangan bahwa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu diperlukan adanya saling pengertian saling menerima kenyataan dan saling melakukan penyesuaian diri, memupuk rasa cinta, melaksanakan asas musyawarah, suka memaafkan dan berperan serta untuk mewujudkan bersama.

Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat (Agustini et al., 2022); (Hurlock, 2008); (Desmita, 2010); (Santrock, 2012).

Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu membina kehidupan beragama, karena setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan RasulNya (Zuhri, 2020); (Abdul, 2016).

SIMPULAN

Konsep keluarga sakinah adalah ada yang beranggapan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, keluarga yang tidak neko-neko melakukan tanggung jawabnya menjadi seorang suami dan istri, keluarga yang sesuai ajaran agama, saling percaya, saling mengerti, saling berkomunikasi dan menerima kelebihan dan kekurangan dan respon pasangan tentang keluarga bahagia tanpa anak, bahwa keluarga pasangan tersebut bahagia dalam pernikahannya karena mendapatkan pasangan suami/istri yang baik meskipun diantaranya terdapat kekurangan, tetapi mereka tetap saling menjaga keutuhan rumah tangganya dan dengan diawali rasa cinta, saling percaya, jujur satu sama lain, adanya waktu bersama dan yang terpenting itu berlandaskan Agama. Dalam membentuk keluarga sakinah untuk memperoleh informasi mengenai apa upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Malimpung. Hasil wawancara tentang upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dalam membentuk keluarga sakinah menurut tujuh pasangan yaitu diperlukan adanya saling pengertian saling menerima kenyataan dan saling melakukan penyesuaian diri, memupuk rasa cinta, melaksanakan asas musyawarah, suka memaafkan dan berperan serta untuk mewujudkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2016). *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Rineka Cipta.
- Agustini, N. E., Wulansari, S., Husniyati, N., & Rohmah, F. F. (2022). Bimbingan Perkawinan Sebagai Fondasi Dasar Pembentukan Keluarga Sakinah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *The Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–8.
- Akhzani, M. (2020). Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Dini Di Desa Karanggede Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. *Jurnal Hukum Islam*, 2, 55.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Febrianti, T. (2020). Bimbingan Pra Nikah Bagi Pasangan Calon Pengantin Sebagai Upaya Membangun Keluarga Sakinah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Skripsi*, 5(6-Nov-2020). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54168>

- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo).
- Mariah, F. (2019). *Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, A. (2018). KELUARGA SAKI > NAH MENURUT KELUARGA YANG BELUM MEMPUNYAI KETURUNAN DI DESA BETON KECAMATAN SIMAN (Perspektif Struktural Fungsional) Oleh : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PASCASARJANA PROGRAM STUDI AH { WAL SHAKHS { IYYAH. (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Noor Justiatini, W., & Zainal Mustofa, M. (2020). Bimbingan Pra Nikah Dalam Mbenentukan Keluarga Sakinah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i1.9>
- Pitrotussaadah, P. (2022). Konseling Pranikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah dan Menekan Angka Perceraian. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.164>
- Poerwandari, K. E. (2009). *Pendekatan kualitatif*. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3267>
- Safira, E. A. (2021). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90248>
- Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development*. Terjemahan oleh Juda Dumanik & Ahmad Chusairi.
- Sholihah, R., & Al Faruq, M. (2020). Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab). *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 113–130.
- Soleh, M. (2021). Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(02), 98–107. <https://doi.org/10.59833/qonuni.v1i02.305>
- Yelvita, F. S. (2022). No Title8.5.2017, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים. הארץ, 2003–2005.
- Zuhri, A. S. (2020). 19.Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat Dan Pakar Psikologi Dadang Hawari.